

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mempersiapkan dan meningkatkan kapasitas seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik secara mental maupun fisik.¹ Melalui pendidikan, manusia berupaya mengembangkan diri agar mampu menghadapi perubahan yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Tujuannya adalah agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. pendidikan juga merupakan proses pembentukan karakter dan pewarisan budaya bangsa bagi generasi muda untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Kedua

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2021), 19.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran secara efektif, sementara keterampilan bekerja sama membantu mereka untuk berkolaborasi dan mencapai tujuan bersama.³

Nilai kerja sama dalam pendidikan sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan pentingnya bersikap lemah lembut, saling menghargai, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu urusan. Musyawarah bukan hanya proses mengambil keputusan, tetapi juga sarana membangun komunikasi yang efektif melalui penyampaian pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencapai kesepakatan secara bersama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam berdiskusi, bertukar gagasan, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru memiliki peran yang sangat strategis untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, mengingat kedudukannya sebagai pembimbing, pengajar, dan penilai bagi peserta didik.⁴ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki

³ Bella Putri Zain dan Riska Ahmad, "Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Motivasi dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar," Vol. 5, No. 5, (*Jurnal Basicedu*, 2021), 3668.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021),

kematangan spiritual dan emosional yang baik agar dapat menjadi teladan bagi siswanya. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran utama dalam memahami karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh mereka. Proses pembelajaran yang dilakukan guru berpedoman pada kurikulum yang berlaku di sekolah. Tentunya, kurikulum pendidikan disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Pendidikan karakter ini tercantum dalam program kurikulum merdeka.⁵

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang harus dicapai oleh pendidik dan peserta didik. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut sangat bergantung pada bagaimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan di kelas. Namun kenyataannya, efektivitas dan pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik dan minim inovasi, baik dari segi strategi maupun pemanfaatan media pembelajaran.⁶

Kondisi ini membuat pembelajaran terasa monoton, sehingga peserta didik menjadi pasif, kurang bersemangat, dan tidak termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama secara mandiri. Padahal, efektivitas suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif pendidik, peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran yang mampu mendorong interaksi dua

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

⁶ Divya N., dkk., “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar,” Vol. 8, No. 2, (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2024), 18278–18286.

arah dan mengembangkan potensi berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan berkomunikasi, serta kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.⁷

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, para pendidik telah berusaha menggunakan berbagai model dan strategi agar peserta didik lebih mudah memahami materi serta berlatih berbicara dengan baik. Namun, setelah dilakukan evaluasi melalui kegiatan sederhana seperti menyampaikan pendapat di depan kelas atau berdiskusi bersama teman, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum mampu mengungkapkan ide dengan jelas, serta kurang aktif dalam berinteraksi dan bekerjasama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dan kerjasama siswa belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan dalam kurikulum. Kesalahan dalam menyampaikan pendapat, ketidak terlibatan dalam diskusi, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok, memperlihatkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih mendorong kerja sama aktif dan keterampilan berbicara yang lebih baik. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berkomunikasi dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 2–5.

Indonesia di sekolah dasar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan efektif.⁸ Dalam proses belajar mengajar, penggunaan model pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting untuk membantu peserta didik memahami materi, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun kerjasama antar siswa. Model pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, diharapkan peserta didik lebih mampu berinteraksi, berbagi ide, serta bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di SD Negeri Trangsan 01 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan ini, suasana belajar menjadi lebih aktif dan kolaboratif, sehingga siswa lebih terdorong untuk saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari. Hasil penelitian tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas V di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Fitri Yuliana (2022) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran

⁸ Darmita, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V," Vol. 3, No. 1, (*Indonesian Journal of Educational Development*, 2022), 95–103.

Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia". Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta hasil belajar Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Peserta didik menjadi lebih berani berbicara, aktif dalam kerja kelompok, dan menunjukkan kerjasama yang baik. Hasil ini menguatkan pentingnya penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memilih judul penelitian **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berkomunikasi dan Kerja Sama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin”**. Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penerapan model kooperatif juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerja sama siswa, serta berdampak positif terhadap hasil belajar mereka secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan model kooperatif dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi?
2. Apakah penerapan model kooperatif dapat mempengaruhi kemampuan kerjasama?
3. Apakah model kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap

kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk menganalisis pengaruh penerapan model kooperatif terhadap kemampuan berkomunikasi.
2. Untuk menganalisis pengaruh penerapan model kooperatif terhadap kemampuan kerjasama.
3. Untuk menganalisis apakah model kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama.

D. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang model pembelajaran kooperatif dan pengaruhnya terhadap karakter siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi dan literatur terkait penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif dan pengembangan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengembangkan karakter berkomunikasi dan bekerja sama melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan

keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dalam kelompok belajar.

b. Bagi Guru

Memberikan wawasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan karakter siswa. Memperkaya strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif di kelas.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Menjadi referensi dalam menentukan kebijakan terkait implementasi model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan Pendidikan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesulitan terhadap penafsiran judul penelitian, maka penulis menyampaikan interpretasi tentang judul di atas sebagai berikut:

1. Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pendidikan yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk saling membantu mencapai tujuan pembelajaran bersama. Konsep ini, meskipun bukan hal baru, telah mendapatkan popularitas yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam pendekatan ini, siswa didorong

untuk bekerja sama, berdiskusi, dan bertukar ide, menciptakan lingkungan belajar di mana mereka tidak hanya belajar dari guru dan buku, tetapi juga dari teman-teman mereka.

Model kooperatif yang dimaksud penulis adalah prosedur pembelajaran yang menekankan kerja sama dan komunikasi antarsiswa melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, sehingga siswa terlibat aktif, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajar bersama.

Metode ini dirancang untuk menciptakan interaksi positif antar siswa, mendorong mereka untuk saling mengajar dan belajar, sambil mengembangkan kemampuan akademik dan sosial mereka. Meskipun sebelumnya hanya digunakan secara terbatas untuk tugas kelompok atau proyek tertentu, pembelajaran kooperatif kini semakin diadopsi secara luas sebagai strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman materi dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting bagi siswa di era modern ini.

2. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi merupakan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri serta keberanian dalam menyampaikan pendapat dan mengemukakan pemikirannya setelah proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berkomunikasi

mencakup keterampilan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta kemampuan untuk mendengarkan dan merespons dengan baik.

3. Kemampuan Kerjasama

Kemampuan bekerjasama merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting untuk dikembangkan pada siswa. Kerjasama dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan bekerja sama mencakup keterampilan siswa untuk berkolaborasi, saling membantu, menghargai kontribusi orang lain, dan bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia pada jenjang MI yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis secara efektif dan santun. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan menumbuhkan minat, apresiasi, dan sikap menghargai siswa terhadap karya sastra bangsa Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

F. Asumsi Dasar dan Hepotesis

1. Asumsi Dasar

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap kemampuan berkomunikasi dan kerjasama siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan kerjasama yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan metode biasa.
- c. Penerapan model pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan berkomunikasi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Hipotesis

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang dikaji, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (independen) adalah penerapan model pembelajaran kooperatif. Variabel terikat (dependen) meliputi kemampuan berkomunikasi (Y1) dan kemampuan kerjasama (Y2) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hipotesis dalam penelitian ini, yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan akan diuji kebenarannya melalui data empiris, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. H₀ (Hipotesis Nol): Penerapan model pembelajaran kooperatif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi dan kerjasama peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. H_a (Hipotesis Alternatif): Penerapan model pembelajaran kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi dan kerjasama peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, penulis telah menemukan beberapa studi yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Penelitian-penelitian tersebut mencakup:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Depin Depila, Effy Mulyasari, dan Eva Riyanti (2023) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas III di SDN 096 Sarijadi Selatan, Bandung.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan kerja sama siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase kerjasama siswa dari 81,2% pada siklus I menjadi 89,3% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena model *jigsaw* mendorong siswa untuk saling bergantung secara positif, aktif berdiskusi, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berkomunikasi dan berbagi informasi antar anggota kelompok.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif serta fokus pada peningkatan kerjasama siswa. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, dimana penelitian

⁹ Depin Depila, Effy Mulyasari, dan Eva Riyanti, “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas III di SDN 096 Sarijadi Selatan, Bandung,” Vol. 9, 2 (Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2023), 1459.

tersebut menggunakan PTK, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bella Putri Zain dan Riska Ahmad (2021) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Motivasi dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar.” Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan desain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelas eksperimen sebesar 78,03, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 62,67. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Peningkatan ini terjadi karena model *Think Pair Share* mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan ide secara sistematis. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan, yaitu matematika pada penelitian tersebut, sedangkan penelitian penulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia, serta adanya variabel tambahan berupa motivasi belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Haziratul Qudsya, Yantoro, dan Risdalina (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think*

¹⁰ Bella Putri Zain dan Riska Ahmad, “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Motivasi dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar,” Vol. 5, 5 (*Jurnal Basicedu*, 2021), 3668.

Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa mengalami pengaruh secara bertahap, dimulai dari kondisi awal sebesar 43%, kemudian meningkat menjadi 56,10% dan 62,80% pada siklus I, serta meningkat lagi menjadi 73,40% hingga 79%–89,40% pada siklus II dengan kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan ide dalam pembelajaran.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif serta fokus pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan PTK, sedangkan penelitian penulis menggunakan quasi eksperimen, serta perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti.

¹¹ Haziratul Qudsyah, Yantoro, dan Risdalina, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar,” Vol. 9, No. 3 (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024), 27.

H. Sistematika Laporan Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, meliputi definisi teoritik dan kerangka pikiran.
3. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran singkat hasil dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Penutup, pada bab ini berisi simpulan dan rekomendasi.